

Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam

Saryono

Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: saryonodewi@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an merupakan kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya, sebagai sumber pokok kehidupan yang di dalamnya terdapat petunjuk, undangundang serta prinsip-prinsip umum yang menyeluruh. Dalam surat ar-Rum ayat 30 dijelaskan bahwa Islam adalah agama fitrah. Dan juga dalam hadits dinyatakan bahwa semua anak yang lahir dalam keadaan fitrah tergantung kedua orangtuanya yang akan menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Munculnya beberapa fenomena manusia di masyarakat yang dianggap penulis telah keluar dari fitrahnya seperti kedurhakaan yang terjadi pada umat Nabi Luth, kemusyrikan, transgender dan transeksual, emansipasi wanita, dan korupsi yang merajalela. Fenomena-fenomena tersebut yang melatarbelakangi penelitian ini. Dengan melihat ayat-ayat yang berkaitan dengan fitrah, menemukan macam-macam fitrah, yaitu: Pertama, bahwa fitrah manusia terbagi menjadi tiga, yaitu 1. Fitrah beragama, 2. Fitrah suci, 3. Fitrah intelektual (aqliyah), Kedua, adapun faktor yang menyebabkan manusia berpaling dari fitrahnya adalah: 1. Tidak memahami perjanjiannya dengan Allah SWT, 2. Bermaksiat kepada Allah SWT, 3. Tidak menggunakan akal dengan baik. Ketiga, Cara memelihara fitrah manusia yaitu dengan cara: 1. Kembali kepada agama Allah SWT, 2. Penyucian jiwa (tazkiyah an-nafs), 3. Menggunakan akal dengan baik.

Kata Kunci: Fitrah Dalam Islam

Al-Qur'an merupakan peringatan untuk seluruh alam, al-Qur'an tidak lain dari sebuah pesan (*massage*), peringatan (*reminder*), dan nasehat (*advice*) untuk makhluk jin dan manusia agar mereka menyadari akan pentingnya mengingat Allah SWT". (Ali, 1989: 581). Sebagai petunjuk, al-Qur'an mengandung maksud utama agar dapat dijadikan pedoman bagi hidup dan kehidupan manusia. Sehubungan dengan fungsi dan tujuannya, al-Qur'an diturunkan tidak hanya terbatas pada memberi pedoman dalam satu aspek kehidupan bagi kelompok tertentu saja, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan umat manusia, termasuk hubungan antar sesama manusia dan alam sekitarnya (Ghallab,1985:11-12).

Tidak berlebihan jika al-Qur'an diyakini sebagai sumber pokok kehidupan yang didalamnya terdapat petunjuk, hukum serta prinsip-prinsip yang bersifat umum dan menyeluruh (Minah, 1998: 5). Terkait dengan implementasi petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT tersebut, idealnya umat Islam yang langsung memiliki al-Qur'an sebagai kitab yang telah mencakup segala aspek, berada di barisan depan peradaban dengan kemajuan-kemajuannya, dengan keseimbangan pengembangan kehidupan material

maupun spiritual sebagaimana tuntunan-tuntunan yang diberikan Allah Swt dalam al-Qur'an.

Sebagai umat yang dipilih Allah SWT dan diberikan al-Qur'an, sudah seharusnya umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan mengaktualisasikan dirinya secara aktif. Bahkan sebaliknya, pasif dan membisu, dalam arti membiarkan al-Qur'an begitu saja, tidak digali makna dan pesannya serta tidak diperhatikan sehingga al-Qur'an tidak difungsikan sebagaimana mestinya. Pada diri manusia sejak awal penciptaannya telah memiliki berbagai macam potensi termasuk potensi beragama yang sangat berpengaruh pada perkembangan fisik maupun psikisnya. dan pada perkembangan berikutnya senantiasa dipengaruhi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. (Purwanto, 1999: 102). Bila dilihat pada beberapa ayat al-Qur'an, hadits maupun keterangan para ulama maupun para mufassir hampir semuanya memperkuat adanya fitrah sejak manusia masih berada didalam rahim (alam *arwah*), hanya saja eksistensi fitrah ini akan lain ketika lahir dan berkembang hingga dewasa. Sehingga bisa dikatakan manusia itu telah lupa, melenceng atau hilang dari fitrahnya.

Fitrah yang istilah arab berarti asal kejadian, kesucian, dan agama yang benar (Redaksi, 2001: 20). Fitrah dengan arti asal kejadian bersinonom dengan kata '*ibda*' dan *khalq*. Fitrah manusia atau asal kejadiannya sebagaimana diciptakan Allah SWT, menurut ajaran Islam adalah bebas dari noda dan dosa seperti bayi yang lahir dari perut ibunya. Fitrah dengan arti asal kejadian dihubungkan dengan pernyataan seluruh manusia ketika berada di alam arwah yang mengakui ketuhanan Allah SWT, seperti digambarkan dalam surat *al-A'raf*:172-173, (Redaksi, 2001: 20).

Kemudian fitrah dengan arti kesucian terdapat dalam hadits yang menyebutkan semua bayi terlahir dalam keadaan fitrah (*'ala al-fitrah*), dalam keadaan suci dan tergantung kedua orang tuanya akan dijadikan pemeluk Kristen, Yahudi atau Majusi. Fitrah dengan arti agama yang benar, yakni agama Allah SWT, adalah arti yang dihubungkan sebagian penafsir al-Qur'an dengan kata fitrah dalam surat *ar-Rûm* ayat 30 yang artinya: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu!*" (Syamil, 2005: 407).

Ada juga yang menafsirkan agama yang lurus (benar) di sini sebagai agama Islam, dengan alasan Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia. Islam adalah agama fitrah karena sesuai dengan kebutuhan manusia untuk tunduk kepada Tuhan, dan dapat membimbing manusia kepada cara beribadah yang benar. Fitrah juga diartikan sebagai sunah nabi Muhammad Saw, dan juga yang mengartikannya dengan sunah-sunah para nabi, (Redaksi, 2001: 21). Manusia memiliki beberapa jenis fitrah (kekuatan terpendam) yaitu ; fitrah beragama (*QS. al-A'raf*: 172 dan *QS. ar-Rûm*: 30), fitrah sosial (*QS. al-Imrân*: 112 dan *QS. al-Mâidah*: 2), fitrah intelek (*QS. al-Imrân*: 190 dan *QS. Muhammad*: 24), fitrah sexual/kawin (*QS. al-Imrân*: 14 dan *QS. an-Nisâ'*: 3), fitrah ekonomi (*QS. al-Jum'ah*: 7 dan *QS. at-Thûr*: 19), fitrah seni (*QS. al-A'raf*: 31 dan *QS. an-Nûr*: 31), fitrah keadilan (*QS. al-Mâidah*: 8 dan *QS. al-An'âm*: 152), fitrah

persamaan (*QS. an-Nisâ': 1* dan *QS. al-Hujurât: 13*), fitrah kuasa/politik (*QS.al-Imrân: 28* dan *QS.at-Taubah: 71*), fitrah persatuan (*QS.al-Baqarah: 213* dan *QS.al-Imrân: 103*) (Zaini, 1996 :110).

Kisah sejarah yang terjadi pada umat nabi Luth a.s, adalah suatu kisah umat yang durhaka, paling kafir, dan paling jahat sifat dan perilakunya, gemar melakukan hal-hal munkar dalam pertemuan-pertemuan, tidak ada budaya saling menasehati untuk kebaikan. Bahkan, melakukan perbuatan keji yang belum pernah dilakukan oleh manusia sebelumnya. mereka berhubungan dengan sesama jenis. Lelaki dengan lelaki (homoseksual), tidak mau menikahi wanita. Inilah puncak kedurhakaan kaum Luth.a.s kepada Allah SWT. (*QS. an-Naml: 54-55*).

Fenomena yang terjadi di era modern seperti *transgender* dan *transeksual*. *Transgender* merupakan perilaku yang dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan yang diluar kodratnya. Mereka merasa bahwa dirinya bukan merupakan *gender* yang sekarang membentuk dirinya, sehingga mereka berperilaku dan berpenampilan seperti *gender* yang mereka inginkan. *Transeksual* merupakan para pelaku *transgender* yang akhirnya memutuskan untuk berganti jenis kelamin. Selain berperilaku dan berpenampilan seperti lawan jenis, karena faktor ketidaknyamanan. Biasanya para pelaku *transeksual* mengubah dan mengganti dirinya secara keseluruhan termasuk alat kelamin mereka, sehingga mereka seutuhnya diidentifikasi seperti *gender* yang mereka inginkan. Fenomena seperti ini sudah tentu keluar dan melenceng dari fitrahnya. Sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat *an-Nisâ': 119*.

Korupsi yang terjadi di berbagai sektor memberikan dampak yang kurang baik dan menyengsarakan pihak lain. Korupsi merupan perbuatan *dhalim* yakni tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya, artinya koruptor tersebut telah keluar dari fitrah keadilannya. Padahal Allah SWT. memerintahkan untuk berbuat adil. (*QS.al-Mâidah:8*) Gejala-gejala tersebut di atas menunjukkan bahwa masih banyak manusia yang tidak mengikuti fitrahnya, padahal fitrah merupakan jalan untuk mendekati diri kepada Allah Swt sebagai jati diri manusia.

Istilah Fitrah

Al-Qurtubi mengatakan bahwa fitrah bermakna kesucian jiwa dan rohani. Fitrah di sini adalah firman Allah SWT yang ditetapkan kepada manusia, yaitu bahwa manusia sejak lahir dalam keadaan suci dalam artian tidak memiliki dosa. (al-Qurtubi, 1996: 5106) Sementara Ibnu Katsir mengartikan fitrah dengan mengakui ke-Esaan Allah SWT atau tauhid. Bahwasannya manusia sejak lahir membawa tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esakan Tuhannya dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut (Katsir, 2004: 432).

Menurut hemat penulis, dari pengertian fitrah tersebut bahwa kecenderungan asli atau dasar manusia adalah menyembah Tuhan yang satu. Ketika manusia mencari makna hidup, kecenderungan manusia adalah menemukan Tuhan Yang Esa. Mereka mampu menemukan Tuhan, walaupun lingkungannya bisa membelokkan pandangan kepada selain

Tuhan ini. Ath-Thabari mengatakan mengatakan bahwa fitrah adalah murni atau ikhlas, sebab manusia sejak lahir telah membawa berbagai sifat, salah satunya adalah kemurnian atau keikhlasan dalam menjalankan aktivitas (Thabari, 1995: 260).

Al-Maraghi mengatakan bahwa fitrah mengandung arti kecenderungan untuk menerima kebenaran. Sebab secara fitri manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya (sanubari). Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, maka manusia berpaling dari kebenaran yang diperoleh. (al-Maraghi, 1994: 44) Dari pengertian tersebut, sesungguhnya setiap manusia yang terlahir kedunia ini baik laki-laki ataupun perempuan, muslim ataupun non muslim, orang yang hanif ataupun orang yang jahat, orang yang taat menjalankan perintah Allah SWT ataupun orang yang senantiasa bermaksiat terhadap Allah SWT, telah ada pada diri mereka kecenderungan untuk menerima kebenaran. Maka siapapun manusia yang telah melakukan suatu kemaksiatan sesungguhnya hati kecilnya (sanubari) merasa bahwa telah melakukan suatu kesalahan, karena faktor eksogenlah yang mempengaruhinya berpaling terhadap kebenaran.

Mahmud Yunus mengartikan fitrah dengan agama dan kejadian. Artinya bahwa agama Islam ini bersesuaian dengan kejadian manusia, sedangkan kejadian itu tidak berubah. Kalau sekiranya dibiarkan manusia itu berfikir dengan pikirannya, niscaya pada akhirnya ia akan sampai kepada agama Islam. (Yunus, 1969: 340-341) Manusia sudah dilengkapi dengan kemampuan mengenal dan memahami kebenaran dan kebaikan yang terpancar dari ciptaan-Nya. Kemampuan lebih yang dimiliki manusia itu adalah kemampuan akalnyanya. Untuk itulah manusia sering disebut sebagai *animal rationale* yaitu binatang yang dapat berpikir. Melalui akalnyanya, manusia berusaha memahami realitas hidupnya, memahami dirinya serta segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abul Mujib membagi fitrah menjadi 2 bagian: 1.) Fitrah *al-Munazzalah*, yaitu fitrah luar yang masuk pada diri manusia. Fitrah ini berupa petunjuk al-Qur'an dan al-Sunah yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing bagi fitrah. 2) Fitrah *al-Garizah*, yaitu fitrah inheren dalam diri manusia yang member daya akal yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia. (Mujib, 1993: 21) Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa fitrah terambil dari kata *fatara* yang berarti mencipta. Maksudnya adalah mencipta sesuatu pertama kali/tanpa ada contoh sebelumnya. Fitrah juga dapat dipahami dalam arti asal kejadian atau bawaan sejak lahir (Shihab, 2006: 52).

Dari beberapa makna fitrah tersebut penulis menyimpulkan bahwa fitrah dalam pandangan para mufasir itu bermacam-macam. Namun, dari sekian banyak pendapat yang dimaksud dengan fitrah di sini adalah potensi untuk menjadi baik dan sekaligus potensi untuk menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik. Potensi tersebut tidak diubah. Maksudnya, potensi untuk menjadi baik ataupun menjadi buruk tersebut tidak akan diubah oleh Allah SWT. Fitrah manusia ini dibawa sejak lahir dan terus mengalami perkembangan seiring dengan semakin berkembangnya akal manusia dan pada

akhirnya manusia akan mengakui bahwa Tuhan itu ada sehingga mereka akan kembali kepada Tuhannya.

Oleh karena itu, di sinilah pentingnya mempertahankan fitrah dan sekaligus mengembangkannya bagi kehidupan manusia yang lebih baik. Berkembangnya fitrah dalam diri manusia sangat tergantung pada masukan dari wahyu yang mempengaruhi jiwa manusia. Dalam hal ini, baik buruknya fitrah manusia akan tergantung pada kemampuan manusia itu sendiri dalam berinteraksi dengan ajaran Islam. Berdasarkan kajian teoritis dan konseptual di atas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji konsep fitrah menurut Islam, faktor-faktor yang menyebabkan manusia berpaling dari fitrahnya serta cara memelihara fitrah manusia menurut Islam. Fitrah diartikan sebagai agama, ciptaan, perangai, kejadian asli. (Yunus, 2007: 319) kata fitrah diartikan dengan agama, sunnah, kejadian, tabiat (Munjid, 2000: 426) Fitrah adalah potensi laten atau kekuatan yang terpendam yang ada dalam diri manusia, yang dibawanya sejak lahir (Zain, 1986: 17) Fitrah : *natural tendency* (kecenderungan alami), *disposition, character.*(Echols, 2005: 94). *Disposition* : 1. *arrangement* (penyusunan); *placing in order* (penempatan), 2. *person's natural qualities of mind and character* (watak) (Hornby, 1987: 158).

Agama asli umat manusia adalah menyembah Allah Swt. Hal ini berkaitan dengan suatu keyakinan kaum muslimin yang berdasarkan dari keterangan al-Qur'an bahwa manusia setelah diciptakan membuat sebuah perjanjian atau ikatan dengan Tuhan. Sebagaimana dilukiskan pada ayat 172 dari surat *al-A'raf*, Allah Swt telah menyatakan tentang fitrah itu. Ketika manusia belum dilahirkan di muka bumi, Allah Swt telah bertanya: "*Bukankah Aku ini Tuhan kamu? Semua menjawab; Pasti! Kami berikan kesaksian*". Jadi, akidah tauhid itulah fitrah manusia. Merujuk kepada ayat tersebut dapat dikatakan, sesungguhnya manusia telah bertauhid sejak ia di alam arwah. Hal ini juga bermakna, Allah Swt menciptakan manusia dengan kodrat yang *hanif*, memihak kepada kebenaran, sebagaimana juga Islam diciptakan atas kodrat yang *hanif* atau sesuai dengan fitrah manusia, sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak mengimani dan mengamalkan ajaran Islam.

Maka sejak awal tumbuh sebagai manusia, pengakuan tentang adanya Maha Pencipta itu adalah fitrah, sama tumbuh dengan akal, bahkan bisa dikatakan bahwa ia adalah sebahagian dari yang menumbuh-suburkan akal. (Hamka, 2007: 5516). Allah Swt menurunkan al-Qur'an adalah untuk mengatur konsekuensi perjanjian itu. Setiap perjanjian mempunyai konsekuensi, yaitu hak dan kewajiban antara kedua belah pihak yang berjanji. Tetapi karena perjanjian itu terjadi antara Allah Swt dengan manusia, maka konsekuensinya tidak seperti perjanjian antara manusia dengan manusia. Sebab Allah Swt bersifat *Qiyâmuhu binafsihi* (berdiri sendiri-Nya), maka pada Allah tidak ada kewajiban dan pada manusia tidak ada hak. Jadi yang ada adalah hak pada Allah Swt dan kewajiban pada manusia. Hak Allah Swt untuk disembah dan kewajiban manusia untuk menyembah-Nya.

Kepercayaan akan adanya Allah Swt adalah fitri atau asli pada manusia. Sementara menentang akan adanya Allah Swt artinya telah menentang terhadap fitrahnya sendiri. Seperti kaum komunis, mereka hendak memperkokoh pendirian tidak percaya

adanya Tuhan (atheis) adalah dengan paksaan. Sebab kalau itu ada di kalangan mereka yang menyatakan rasa fitrahnya itu, dia akan dipandang salah, kemudian diadakan apa yang mereka beri nama pembersihan otak. (Hamka, 2007:5516). Seorang anak yang dilahirkan kedunia selain telah membawa kesucian, juga pada hakikatnya telah membawa dan mengakui akan adanya Allah Swt yang maha tunggal dan bersaksi bahwa Dia satu-satunya yang akan menjadi Tuhannya. Sebagaimana perjanjiannya dengan Allah Swt yang telah diikrarkan ketika masih dalam alam kandungan.

Kesucian anak akan ternodai atau dipengaruhi dari orang tuanya dan lingkungannya. Jika orang tua dan lingkungan tidak baik maka anak tersebut menjadi tidak baik pula. Tetapi jika orang tua mendidik anak dengan baik dan menempatkannya dalam lingkungan yang baik-baik maka anak tersebut akan tumbuh dewasa menjadi orang yang baik. Maka Ibnu Katsir mengartikan fitrah dengan mengakui ke-Esaan Allah atau tauhid. Bahwasannya manusia sejak lahir membawa tauhid, atau paling tidak ia berkecenderungan untuk meng-Esakan Tuhannya dan berusaha terus mencari untuk mencapai ketauhidan tersebut (Katsir, 2004: 432).

Berdasarkan definisi ini dapat ditangkap pengertian bahwa *tauhidullah* (meng-Esakan Allah Swt) telah dimiliki manusia secara potensial. Potensi ini harus diperjuangkan dan dipelihara oleh manusia untuk kehidupan selanjutnya agar mendapat kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena potensi tauhid telah ditanamkan dalam penciptaan manusia, maka tidak ada alasan bagi manusia untuk mengingkari-Nya, seperti dinyatakan pada bagian akhir surat *Al-Araf* ayat 172. Pada hakekatnya, dalam diri manusia ada fitrah untuk senantiasa berbuat baik dan menjauhkan diri dari perbuatan jahat. Nurani manusia selalu merindukan kedamaian dan ketenangan. Jauh di dalam lubuk hati manusia, pada dasarnya selalu ada kerinduan untuk terus menerus mengikuti jalan agama yang benar. Inilah fitrah manusia yang sesungguhnya, fitrah yang diajarkan Islam.

Fitrah dalam Penciptaan Manusia

Al-Qur'an mendorong manusia untuk merenungkan perihal dirinya, keajaiban penciptaannya, serta keakuratan pembentukannya. Sebab, pengenalan manusia terhadap dirinya dapat mengantarkannya pada *ma'rifatullah* (*mengenal Allah Swt*), sebagaimana tersirat dalam Surat *at-Târiq* ayat 5-7. "*Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada*".

Di dalam al-Qur'an, manusia merupakan salah satu subjek yang dibicarakan, terutama yang menyangkut asal-usul dengan konsep penciptaannya, kedudukan manusia dan tujuan hidupnya. Hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar karena al-Qur'an memang diyakini oleh kaum muslimin sebagai firman Allah Swt yang ditujukan kepada dan untuk manusia. Sungguh menakjubkan fase-fase penciptaan manusia yang dijelaskan secara detail oleh rangkaian ayat di atas, karena ternyata fase-fase yang dijelaskannya terbukti sejalan dengan penemuan ilmiah embriologi modern dewasa ini. Secara komprehensif, Umar Shihab. (Shihab, 2005: 105-106) memaparkan bahwa proses penciptaan manusia terbagi ke dalam beberapa fase kehidupan sebagai berikut.

Fase awal kehidupan manusia berupa tanah. Manusia berasal dari tanah disebabkan oleh dua hal yaitu manusia adalah keturunan Adam a.s. yang diciptakan dari tanah dan sperma atau ovum yang menjadi cikal bakal manusia bersumber dari saripati makanan yang berasal dari tanah. Saripati makanan yang berasal dari tanah tersebut menjadi sperma atau ovum, yang disebut oleh al-Qur'an dengan istilah *nutfah*. Kemudian sperma dan ovum tersebut menyatu dan menetap di rahim sehingga berubah menjadi embrio ('*alaghah*). Proses selanjutnya, embrio tersebut berubah menjadi segumpal daging (*mudghah*). Proses ini merupakan kelanjutan dari *mudghah*. Dalam hal ini, bentuk embrio sudah mengeras dan menguat sampai berubah menjadi tulang belulang ('*izâm*). Proses penciptaan manusia selanjutnya adalah menjadi daging (*lahmah*). Proses peniupan ruh. Pada fase ini, embrio sudah berubah menjadi bayi dan mulai bergerak, dan Setelah sempurna kejadiannya, akhirnya lahirlah bayi tersebut ke atas dunia

Sifat-sifat Manusia Menurut Fitrahnya

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia pasti dihindangi oleh sifat-sifat baik dan sifat-sifat buruk sebab di dalam diri seseorang itu (1) sudah ada kekuatan untuk hal-hal tersebut. (*QS. asy-Syams: 7-8*), yaitu akal dan nafsunya, dan (2) sudah ada pendorong kearah hal-hal tersebut, yaitu malaikat dan setan. (Zaini, 1996: 181). Secara garis besar, sifat-sifat manusia dibagi menjadi dua yaitu sifat *mahmudah* (sifat terpuji) dan sifat *madzumah* (sifat tercela). (al-Jauziyah, 2005: 231) Contoh dari sifat *mahmudah* (sifat terpuji) adalah: (1). Taubat artinya meninggalkan segala perbuatan tercela yang telah dikerjakannya dengan niat karena membesarkan Allah Swt. (2). *Khauf* artinya reaksi atas munculnya kekhawatiran akan terjadi sesuatu yang membahayakan, menghancurkan atau menyakitkan. (3). *Zuhud* artinya bersih atau suci hati dari kehendak lebih dari keperluannya serta tidak bergantung kepada makhluk lain. Hatinya senantiasa mengingat bahwa harta yang dimilikinya adalah sebagai amanah dari Allah Swt. (*QS. al-Hadîd: 20*). (4). Sabar artinya tabah terhadap suatu ujian yang mendukacitakan, (*QS. al-Baqarah: 153*). (5). Syukur artinya menyadari bahwa semua nikmat yang diperolehnya baik yang lahir maupun yang batin semuanya adalah dari Allah Swt dan merasa gembira dengan nikmat itu, (*QS. Ibrâhîm: 5*) (6). Ikhlas artinya mengerjakan amal dengan penuh ketaatan serta semua perbuatan yang dilakukan semata-mata mengharapkan keridhaan Allah Swt, bukan karena tujuan lain, (*QS. al-An'âm: 162-163*). (7). *Tawakkal* artinya berserah diri kepada Allah Swt dalam melakukan sesuatu rancangan, (*QS. al-Mâidah: 23*). (8). *Mahabbah* artinya perasaan cinta dalam hatinya sentiasa cenderung untuk berkhidmat dan beribadat kepada Allah Swt serta bersungguh-sungguh menjaga diri dan menjauhkan diri dari maksiat, (*QS. Ali Imrân:31*). (9). *Tawadhu'* artinya ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya baik ketika suka atau dalam keadaan marah. Tidak memandang dirinya berada di atas semua orang atau menganggap semua orang membutuhkan dirinya. (*QS. al-Isra':37*). (10). *Qana'ah* artinya rela menerima dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki, serta menjauhkan diri dari sifat tidak puas dan merasa kurang yang berlebihan, (*QS. Ibrâhîm:7*) (11). Taat artinya senantiasa tunduk dan patuh, baik terhadap Allah Swt, Rasul maupun *ulil amri* (pemimpin), (*QS. an-Nisa':59*). Dan (12). Kerja Keras artinya bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan atau prestasi kemudian disertai dengan berserah diri (*tawakkal*) kepada Allah Swt baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat, (*QS. at-Taubah:105*).

Adapun contoh dari sifat *madzmumah* (sifat tercela) adalah: (1). *Ghadab* artinya bersifat pemarah walaupun terhadap suatu perkara yang kecil, (*QS.al- Anbiya':87*). (2). *Hasad* artinya dengki akan nikmat yang ada pada orang lain serta senang jika orang lain itu susah, (*QS.al-Isra':62*). (3). Dendam artinya keinginan keras untuk membalas kejahatan seseorang, (*QS.al-A'raf:43*). (4). *Munafiq* artinya orang yang menyembunyikan kekafirannya, (*QS.al-Munâfiqûn :1*) dan (5). *Ghibah* artinya perilaku menggunjing orang lain dan mencemarkan kehormatannya, (*QS.al-Hujurât:12*)

Namimah artinya menyampaikan berita diantara dua orang dengan maksud merusak hubungan keduanya serta untuk menimbulkan permusuhan dan kebencian (adu domba), (*QS.al-Qalam:10-11*). Takabur artinya berbangga diri / merasa lebih baik dari orang lain, (*QS.al-A'raf:146*). Fitnah artinya komunikasi kepada satu orang atau lebih yang bertujuan untuk memberikan stigma negatif atas suatu peristiwa yang dilakukan oleh pihak lain berdasarkan atas fakta palsu yang dapat mempengaruhi wibawa, atau reputasi seseorang, (*QS.al-Ahzab: 14*)

Istilah Manusia dalam Al-Qur'an

Manusia merupakan makhluk Allah Swt yang paling tinggi derajatnya dibanding makhluk lain. Di dalam al-Qur'an, Allah Swt menggunakan beberapa istilah yang pada dasarnya menjelaskan tentang konsep manusia, bahkan istilah-istilah itu disebutkan lebih dari satu kali. Istilah-istilah manusia dalam al-Qur'an memiliki arti yang berbeda-beda. Berikut 5 istilah manusia dalam al-Qur'an, (Salim, 2002:78-79) yaitu:

Al-insân (الإنسان), memiliki arti melihat, mengetahui, dan minta izin. Istilah ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan menalar dan berpikir dibanding dengan makhluk lainnya. Manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya, mengetahui yang benar dan yang salah, serta dapat meminta izin ketika menggunakan sesuatu yang bukan miliknya. Manusia dalam istilah ini merupakan makhluk yang dapat dididik, memiliki potensi yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Potensi manusia menurut konsep *insân* (إنسان) diarahkan pada upaya mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi. (Jalaluddin, 2003:23) Jelas sekali bahwa dari kreativitasnya, manusia dapat menghasilkan sejumlah kegiatan berupa ilmu pengetahuan, kesenian, ataupun benda-benda ciptaan. Kemudian melalui kemampuan berinovasi, manusia mampu merekayasa temuan-temuan baru dalam berbagai bidang. Dengan demikian manusia dapat menjadikan dirinya makhluk yang berbudaya dan berperadaban.

Al-Basyar (البشر). Kata *basyar* digunakan al-Quran untuk menyebut manusia dari sudut lahiriah serta persamaannya dengan manusia seluruhnya. Kata *basyar* juga selalu dihubungkan dengan sifat-sifat biologis manusia, seperti asalnya dari tanah, yang selanjutnya dari sperma dan berkembang menjadi manusia utuh (*QS. al-Mu'minun:12-14*), manusia makan dan minum (*QS. al-Mu'minun : 33*), (*QS.al-Furqân:20*), dan seterusnya. *Al-basyar* (البشر) , menunjukkan makna bahwa manusia adalah anak keturunan Nabi Adam as dan makhluk fisik yang juga menyukai makan serta minum. Kata *al-basyar* (البشر) disebutkan sebanyak 37 kali, 36 kali dalam bentuk "*mufraad*" (tunggal) dan hanya sekali dalam bentuk "*mutsanna*"(dua). (Shihab, 1996:279).

An-Nâs (الناس). Konsep *an-Nâs* (الناس) pada umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. (Jalaluddin,2003:24) Tentunya sebagai makhluk sosial, manusia harus mengutamakan keharmonisan bermasyarakat. Manusia harus hidup sosial artinya tidak boleh sendiri-sendiri karena manusia tidak bisa hidup sendiri.

Al-Ins (الإنس). Kata *ins* (إنس) diartikan lawan dari jin (الجا خاف). *Anasiyy* (أناسا) adalah jamak dari *al-ins*. *Insiyy* (إنسا) adalah sesuatu yang dinisbahkan kepada manusia, (Al-Raghib al-Ashfahaniy,1996:94). Dalam pemakaiannya, kata *ins* dalam al-Qur'an mengarah kepada jenis dan menunjukkan manusia sebagai nomina kolektif. Secara keseluruhan, penyebutan *al-Ins* dalam al-Quran sebanyak 22 kali. (Sahabuddin,2007:1040)

Bani Adam (بنا ادم) dalam istilah ini memiliki arti keturunan Adam. Istilah ini digunakan untuk menyebut manusia bila dilihat dari asal keturunannya. Istilah *Bani Adam* (بنا ادم) disebutkan sebanyak 7 kali dalam 7 ayat Alquran. (*Mu'jam al-Mufahras*, 2012:35). Penggunaan kata *Bani Adam* (بن ادم) menunjuk pada arti manusia secara umum.

Tanggungjawab Manusia Terhadap Fitrahnya

Kejadian manusia sangat sesuai dengan ajaran agama Islam yang telah di jelaskan. Allah Swt dalam al-Qur'an. Karena manusia diciptakan untuk melaksanakan agama (beribadah). Hal ini berlandaskan pada al-Qur'an surat *adz-Dzariyat*: 56. Yang artinya “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*. Hakikatnya manusia ini Allah Swt ciptakan dengan tujuan untuk beribadah dengan melaksanakan apapun yang telah diperintahkan dan meninggalkan apapun yang menjadi larangan, karena ketika seseorang dilahirkan ke dunia ini telah membawa fitrah keimanan sebagaimana Allah Swt jelaskan dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat : 30 yang artinya “*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu!*” (Syamil, 2005:407).

Ayat diatas menyatakan bahwa agama Islam adalah agama fitrah. Artinya agama itu dirancang oleh Allah Swt sesuai dengan fitrah atau sifat asli kejadian manusia. (Raharjo, 2002:117) Dengan demikian, pada diri manusia sudah melekat (menyatu) satu potensi kebenaran (*dinnullah*). Jika potensinya ini digunakan, ia akan senantiasa berjalan di atas jalan yang lurus. Karena Allah Swt telah membimbingnya semenjak dalam alam ruh (dalam kandungan). Potensi ruhiyah ialah potensi yang dilekatkan pada hati nurani untuk membedakan dan memilih jalan yang hak dan yang batil, jalan menuju ketaqwaan dan jalan menuju kedurhakaan. Bentuk dari ruh ini sendiri pada hakikatnya tidak dapat dijelaskan. Potensi ini terdapat pada surat Asy-Syams ayat 7-8 yaitu : *Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya*”.

Dalam potensi ruhiyah terdapat pertanggungjawaban atas diberinya manusia kekuatan berpikir yang mampu untuk memilih dan mengarahkan potensi-potensi fitrah yang dapat berkembang di ladang kebaikan. Karena itu, jiwa manusia bebas tetapi

bertanggung jawab. Ia adalah kekuatan yang dibebani tugas, dan ia adalah karunia yang dibebani kewajiban. Demikianlah yang dikehendaki Allah Swt secara garis besar terhadap manusia.

Macam-Macam Fitrah Manusia

Manusia yang telah lahir ke dunia ini telah membawa beberapa fitrah (potensi). Beberapa fitrah (potensi) tersebut dengan berdasarkan ayat-ayat yang ditemukan adalah : *Fitrah beragama*. Menurut al-Qur'an, tabiat manusia adalah homo religious (makhluk beragama) yang sejak lahirnya membawa suatu kecenderungan beragama. Dalam hal ini, pada QS. alRum ayat 30 Allah SWT berfirman yang artinya: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah di atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*". Fitrah dalam ayat di atas, mengandung interpretasi bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT mempunyai naluri beragama, yakni agama tauhid. Dalam hal ini, al-Qur'an maupun hadits secara eksplisit membicarakan tentang konsep dasar keberagamaan yang dimaksud.

Fitrah suci. Allah SWT berfirman dalam surat al-Muthaffifin ayat 14 bahwa hakikatnya manusia itu hati yang suci. *Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka*. "﴿١٤﴾", artinya sekali-kali bukan seperti apa yang mereka sangka bahwa al-Qur'an adalah kumpulan dongeng orang-orang terdahulu. Tetapi, sebenarnya hati mereka telah tertutup dengan dosa-dosa yang mereka perbuat. "﴿١٤﴾" juga bisa diartikan: "Sungguh benar" (bahwa hati mereka telah tertutup dengan dosa-dosa yang mereka perbuat).

Fitrah Intelektual (*Aqliyah*). Potensi Aqliyah terdiri dari panca indera dan akal pikiran (pendengaran, penglihatan dan hati). Dengan potensi ini, manusia dapat membuktikan dengan daya nalar dan ilmiah tentang 'kekuasaan' Allah SWT. Serta dengan potensi ini ia dapat mempelajari dan memahami dengan benar seluruh hal yang dapat bermanfaat baginya dan hal yang mudharat baginya. Potensi Aqliyah juga merupakan potensi yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia agar manusia dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, bersih dan kotor, bermanfaat dan bermadharat, baik dan buruk.

Faktor Penyebab Manusia Berpaling dari Fitrahnya

Dengan melihat perjalanan manusia yang begitu panjang dan dikaitkan dengan firman Allah SWT dalam surat al-A'raf ayat 172, maka faktor yang menyebabkan manusia berpaling dari fitrahnya adalah Tidak mengingat perjanjiannya dengan Allah SWT. Setiap manusia sebelum lahir ke muka bumi ini pernah dimintai kesaksiannya atas wujud Allah SWT dan mereka menyaksikan atau mengenal-Nya dengan baik. Kemudian, hal itu mereka bawa terus hingga lahir ke dunia. Oleh karena itu, manusia betapapun besarnya dia, kuat dan kaya, namun dia tetap tidak dapat mengingkari bahwa dirinya tidak memiliki wujud dirinya sendiri dan tidak dapat berdiri sendiri dalam mengurus segala urusannya.

Bermaksiat kepada Allah SWT. Kemaksiatan yang terus menerus dilakukan oleh manusia dapat menyebar dan menutupi hati yang suci, maka solusi terbaik untuk membersihkan hati adalah dengan cara menjahui kemaksiatan. Allah SWT berfirman dalam surat As-Syams ayat 9-10 yang artinya “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”. (QS. As-Syams:9-10). Berdasarkan firman Allah SWT tersebut ternyata ada dua sikap manusia dalam memperlakukan dirinya; pertama adalah mereka yang memperlakukan dirinya dengan *sikap mahmudah* (akhak yang baik), sedang kedua bersikap *madzmumah* (akhak yang jelek).

Tidak menggunakan akalanya dengan baik. Selain menegaskan bahwa masalah tauhid adalah fitrah, Al-Qur’an juga berusaha mengajak manusia berpikir dengan akalanya bahwa di balik terciptanya alam raya dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya (membuktikan) adanya Sang Pencipta. Ayat-ayat al-Qur’an yang mengajak untuk merenungkan fenomena alam dan keunikankeunikan makhluk yang ada di dalamnya, sangatlah banyak.

Cara Memelihara Fitrah Menurut Al-Qur’an

Fitrah (potensi) yang telah Allah SWT berikan kepada setiap manusia sejak yang ia terlahir kedunia perlu untuk dijaga dan dipelihara agar jangan sampai terjerumus kejalan yang salah. Untuk mengetahui cara memelihara fitrah manusia maka perlu mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan manusia berpaling dari fitrahnya. Dengan demikian menurut hemat penulis bahwa cara untuk memelihara fitrah adalah.

Kembali kepada Agama Allah SWT. Manusia hendaknya memahami bahwa dalam menjalani kehidupannya didunia ini harus ada pedoman yang jelas, memiliki pegangan yang kuat yaitu berupa agama. Agama merupakan fitrah manusia yang telah Allah SWT tanamkan pada setiap manusia sejak dialam ruh. Manusia yang telah bersaksi bahwa Allah SWT adalah Tuhannya yang akan dipatuhi dan ditaati, sehingga jika hal itu dipahami oleh setiap manusia yang terlahir didunia ini maka akan tumbuh kesadaran akan kehadiran Allah SWT dan jiwanya senantiasa merasa selalu dalam pengawasan-Nya.

Mensucikan jiwa (Tazkiyah an-Nafs). Allah SWT berfirman : “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”. Orang yang berakhlakul *mahmudah* terhadap dirinya adalah ketika ia mampu membersihkan jiwanya dari kotoran-kotoran. Makna membersihkan kotoran di sini bukan makna dhohiriah, yang dimaksud kotoran disini adalah segala sesuatu yang akan mencemari dan mengotori akidah dan keimanan yang dimiliki oleh seorang muslim. Untuk mencapai kebersihan hati dan kesucian jiwa tidak ada metode atau cara-cara khusus selain mempelajari dan mengamalkan syariat agama secara keseluruhan.

Memikirkan ayat-ayat Allah SWT (Qauliyah dan kauniyah). Banyak dari ayat-ayat Al-Qur’an yang mengajak manusia untuk menggunakan akal untuk mempelajari dan memahami kekuasaan Allah SWT. Diantaranya adalah QS. Al-Imran:7 dan 190, QS. An-Nisa’:5, QS. Al-Maidah:57 dan 100, QS. Maryam:43, QS. Ar-Ruum:29 dan 56, QS. Az-

Zumar:9, QS. Muhammad:16, QS. Saba':46, QS. AlAnkabut:20, QS. Al-Haj:46, QS. Al-A'raf:185 (*Mu'jam al-mufahras*, 2012:783)

Kesimpulan

Bedasarkan uraian di atas dapat disimpulkan menyimpulkan bahwa fitrah terbagi menjadi: (1). Fitrah beragama, (2). Fitrah suci. Dan (3). Fitrah intelektual (aqliyah). Faktor yang menyebabkan manusia berpaling dari fitrahnya adalah: (a). Tidak ingat perjanjiannya dengan Allah SWT, (b). Bermaksiat kepada Allah SWT, dan (c). Tidak menggunakan akal dengan baik. Cara memelihara fitrah manusia yaitu dengan cara: (1). Kembali kepada Agama Allah SWT. (2). Penyucian jiwa (tazkiyah an-nafs). Dan (3). Menggunakan akal dengan baik.

Daftar Pustaka

- Abdul Bâqi, Muhammad Fu'ad. (1985). *Mu'jam al-Mufahras Li al-fâz al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Fikr
- Abdullah, Shodiq (2006). *Islam Tarjumah: Komunitas, Doktrin dan tradisi*. Semarang: Rasail
- Ad-Damsyiqi, Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi (2009). *Asabul Wurud* " Jakarta: Kalam Mulia
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. (1988). *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 2
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar (2008). *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin. Jilid XXIII. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy (2002). *Metode Tafsir Maudhu'i*, diterjemahkan oleh Rosikhon Anwar. Bandung: Pustaka Setia
- Al-Ghazali. (1996). *Berdialog dengan al-Qur'an; Memahami pesan kitab suci dalam kehidupan masa kini*. Terjemahan Masykur Hakim dan Ubaidillah. Bandung: Mizan
- Al-Hilaly, Salim bin 'Id, Syaikh. (1992). *Manhaj al-Anbiya' Fi Tazkiyati an-Nufus*. KSA. Dar Ibnu Affan. cet. I.
- Ali, Abdullah Yusuf (1989). *The Holly Qur'an*. USA
- Ali, Othman (1960). *The Concept of Man in Islam the Writings of El-Gazali*. Kairo: Dar alMaarif
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim (2002). *Lezatnya Shalat* judul asli *Dzauq Ash-Shalat*. Jakarta: Darul Falah
- Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim (2000). *Ighatsah al-Lahfan min Mashaaid asy-Syaithan*. Terapi Penyakit Hati. Jakarta: Qisthi Press
- Al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi juz VII*. Libanon. Darul Ahya.
- Al-Mundziri, Imam. (2000). *Ringkasan Hadits Sahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Qathan, Manna Khalil. (1992). *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Litera Antar Nusa
- (1973). *Mabahits fii Ulumul Qur'an*. Riyad. Maktabah al-Ma'arif
- Al-Qurtubi (2000). *Tafsir al-Qurtubi juz VI (Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân)*. tahqîq: 'Abdur-Razzaq al-Mahdi, Dâr Al-Kitab Al-'Arabi.
- Al-Raghib al-ashfahaniy (1996). *Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Beirut: al-Dar al-Syamiyah Amadi.
- Arifin, Muhammad. (1991). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- (1994). *Filasafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- As-Suyuti (1995). *ad-Durr al-Mantsûr fî at-Tafsîr al-Ma'tsûr*. Semarang: Toha Putra
- Az-Zabidi, Imam. (2001). *Ringkasan Hadits Sahih Bukhari*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Davidoff, Linda L (1996). *Introduction To Psychology*. psikologi suatu Pengantar. (terj.) Mari Juniati. Jakarta: Erlangga
- Dewan Redaksi. (2001). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve
- Diana R (1999). *"Hubungan Antara Religiusitas dan Kreativitas Siswa SMU"*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi PSIKOLOGIKA. No. 7, Volume III.
- Ghallaab, Abd Karim. *Shira al-Madzahib wa al-'Aqa'id fi al-Qur'an*. Beirut. Dar al-Kitab al-Lubnaniyah
- Gusmian, Islah (2003). *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga ideologi*. Jakarta: Teraju.

- Hasan, Moh. Syamsi (2000). *Meyikap Rahasia Qolbu*. Terjemahan dari kitab al-Ghazali. *Mukasyafu al-Qulub*. Surabaya: Amelia
- Hasyim, Fuad (2013). *Sebab Hati menjadi Keras*. Bandung: Mizan
- Hawwa, Said (2007). *Tazkiyatun Nafs*. Jakarta: Pena Pundi Aksara
- Hude, M. Darwis (2002). *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Ibrahim, Ahmad Syauqi (2012). *Misteri Potensi Gaib Manusia*. Jakarta. Qisthi Press
- Katsir, Ibnu (2004). *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*. Cairo: Maktabah as-Shofa
- Langgung, Hasan. (1988). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lubis, Mochtar. (1985). *Bunga Rampai Korupsi*. LP3ES: Jakarta
- Lubis, Mochtar. (1977). *Bunga Rampai Etika Pegawai Negeri*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Luis Ma'luf. (2000). *al Munjid fi al lughah wa al a'lam*. Bairut: Dar el Mashreq
- Madjid, Nurcholis (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina
- (1991). *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan
- Mudzakir. (2011). *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Jakarta : Mitra Kerjaya Indonesia
- Mujib, Abdul dan Muhaimin (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung. Trigenda Karya
- Muhadjir, Noeng (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Munawir (1997). *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Prograssif
- Musawilari, Sayyid Mujtaba. (2003). *Hidup Kreatif, Mengendalikan Gejala Jiwa, Mengubah Problema Menjadi Prestasi dan Kesuksesan*. Terj M. Khairul Anam. Jakarta: Intisari Press, Cet. 1.
- M. Syam, Masiyan (2009). *Konsep al-Insan dan al-Basar dalam al-Qur'an*. Makasar
- Najati, M. Utsman (2003). *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*. Jakarta: Mustakim
- Nasr Sa'di, Abdullah (1999). *Taisiirul Kariimir Rahman fi Tafsiri Kalamil Manaan*. Beirut: Libanon
- Nasr, Sayyed Hossein (1994). *Ideal and realities of Islam*, Cambridge. The Islamic text Society
- Nasution, Harun. (1998). *Teologi Islam*. Jakarta: UI-Press
- Nashori, F. (2004). *Proses Kreatif Penulis Muslim Indonesia*. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi PSIKOLOGIKA*, No. 17, Volume IX.